

## BAB II

### TINJAUAN LITERATUR

#### 2.1 Informasi

Istilah informasi digunakan dalam banyak konsep yang berbeda (Case, 2003). Dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi, definisi informasi telah banyak ditunjukkan dan mengalami perkembangan dan perbedaan dari masa ke masa. Dalam bidang ini saja, istilah informasi digunakan dalam berbagai disiplin untuk merefleksikan berbagai hal. Seperti rangsangan sensori, representasi mental, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, aspek dari pemikiran dan pembelajaran manusia.

Campbell (1977) berpendapat bahwa informasi adalah kumpulan data yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan Teskey (dalam Pendit, 1992) menyatakan bahwa informasi adalah kumpulan data yang terstruktur, berupa rangkaian data, hubungan antar data dan sebagainya. Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa informasi dapat dikatakan sebagai kumpulan data.

Lebih lanjut, Foskett (1982) mengatakan : “ *information is knowlegde shared by communication.*” Informasi merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama karena dikomunikasikan. Berbicara mengenai dikomunikasikan, terkandung pengertian bahwa informasi tak hanya terdapat dalam bentuk komunikasi percakapan

saja tetapi juga dalam bentuk terekam pada media-media lain, seperti koran, radio, televisi, dan lain-lain.

Informasi adalah fakta, data, kepercayaan, pendapat dan pengetahuan yang tersimpan, antara lain adalah monograf, jurnal bahan pandang dengar, atau bahkan dalam pikiran manusia. Informasi tersebut dipresentasikan dalam bentuk tulisan, ucapan, gambar, atau simbol-simbol yang terekam (Diao, 1994).

Isi informasi itu sendiri tidak tetap. Hal atau kejadian serupa yang dialami oleh orang yang berbeda makna hasilnya dapat menjadi informasi yang berbeda bagi masing-masing orang tersebut. Suatu hal yang sama atau kejadian yang serupa yang dialami orang yang sama namun dialami di waktu yang berbeda dapat diterima sebagai informasi yang berbeda hasilnya. Ini semua tergantung pada dinamika situasi internal dan eksternal yang dihadapi seseorang pada saat itu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa informasi dihasilkan dan digunakan pada waktu yang sama didalam otak manusia merupakan mikrokosmos yang misterius bagi manusia itu sendiri (Makarim, 1997)

Di bidang komunikasi informasi dapat diartikan sebagai makna yang terkandung di dalam keseluruhan medium komunikasi yang digunakan dan dapat diartikan secara berbeda antara si pengirim dan si penerima (Pendit, 1992). Dervin dan Milan yang dikutip Pannen (1990) mengatakan bahwa informasi ialah segala berita, segala dokumen, segala data atau segala bahan yang diterbitkan. Hal ini berarti informasi dapat menjadi media komunikasi.

Dalam proses komunikasi dari pembawa ke penerima, tidak menutup kemungkinan terjadi salah penangkapan (*misperception*) sehingga terjadi salah pengertian (*misunderstanding*). Pendit (1992) mengatakan ada dua kemungkinan pengertian informasi dalam kaitannya dengan komunikasi yang menggunakan bahasa manusia:

- a. Sebagai pesan dalam bentuk rangkaian simbol-simbol secara apa adanya, sebagai sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan dapat saling dipertukarkan.
- b. Sebagai makna yang terkandung di dalam keseluruhan medium yang digunakan dan yang dapat diartikan secara berbeda antara si pengirim dan si penerima.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, secara garis besar terdapat kesamaan konsep mengenai informasi, yaitu informasi merupakan data yang dikomunikasikan dan terekam dalam berbagai format. Informasi menjadi milik bersama; bukan milik perorangan lagi. Siapa saja berhak memilikinya.

Untuk dapat menyajikan informasi yang terpilih maka harus diketahui sifat informasi. Widjaja (1997) memberi pengertian mengenai sifat-sifat dan makna informasi. Sifat-sifat informasi adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang relevan dan yang tidak relevan

Yang dimaksud dengan informasi yang relevan adalah informasi yang ada hubungannya atau ada kepentingannya bagi si penerima, sedangkan informasi yang tidak relevan adalah informasi yang tidak atau sedikit sekali kepentingannya bagi si penerima.

## 2. Informasi yang berguna dan kurang berguna

Sebagai contoh informasi tentang kenaikan harga minyak tanah tidak berguna bagi pimpinan kantor Depdikbud, tetapi ada gunanya bagi dia sebagai pribadi (misalnya sebagai kepala keluarga).

## 3. Informasi dapat tepat waktu apabila dapat mencapai si penerima sebelum ia melakukan pengambilan keputusan. Tetapi apabila informasi tersebut terlambat datangnya setelah keputusan diambil, maka informasi tersebut tidak tepat waktunya.

## 4. Informasi dapat valid atau tidak valid

Apabila informasi yang diberikan kepada seseorang merupakan informasi yang keliru maka informasi tersebut merupakan informasi yang tidak valid, sebaliknya bila informasi itu benar maka informasi tersebut adalah valid.

Sebagai contoh: apabila ada informasi yang diterima bahwa upacara dalam memperingati Hardiknas dapat dilakukan pada tanggal 1 Mei, maka Informasi tersebut tidak valid. Tetapi apabila dikatakan bahwa pada hari Senin tanggal 2 Mei 1976 adalah hari upacara bendera dalam rangka Hardiknas. Maka kesimpulannya adalah informasi yang disampaikan pada seseorang haruslah informasi yang relevan, berguna, tepat waktunya dan valid.

Untuk memudahkan pemahaman tentang pengertian informasi, Machlup (1984) menginterpretasikan informasi berdasarkan ciri-cirinya. Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya.
2. Petunjuk untuk memecahkan sesuatu.
3. Sesuatu yang mempengaruhi apa yang diketahui seseorang
4. Bagaimana data diinterpretasikan.
5. Sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang menerimanya.
6. Sesuatu yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.
7. Sesuatu yang mengurangi ketidakpastian.
8. Makna kata dalam kalimat.
9. Sesuatu yang membubuhi apa yang dinyatakan.
10. Sesuatu yang mengubah apa yang dipercayai atau diyakini seseorang yang menerimanya.

Intepretasi mengenai informasi yang diberikan Machlup tadi memberikan batas pengertian informasi dan juga fungsi informasi. Informasi menurut Machlup adalah :

1. Sesuatu yang telah diketahui sebelumnya oleh si pencari informasi
2. Arti atau makna dari kata dan data

Sedangkan fungsi dari informasi menurutnya adalah :

1. Menambah pengetahuan dan pemakai informasi
2. Memampukan si penerima informasi untuk melakukan tugasnya
3. Mengubah pandangan dan kepercayaan si penerima informasi

Dengan melihat pengertian yang diberikan banyak ahli tersebut, maka terlihat adanya perbedaan-perbedaan dalam memberikan pengertian tentang istilah “informasi”. Ini dikarenakan cara memandang atau melihatnya yang berbeda dan tergantung dari sudut mana mendefisikannya. Peneliti mencoba menyimpulkan

bahwa informasi adalah gagasan, fakta, karya imajinatif seseorang yang dikomunikasikan, menambah pengetahuan penerima informasi, mengurangi ketidakpastian sehingga bertambah keyakinan penerima informasi dan dapat mengambil keputusan, serta dalam berbagai format bentuk

## **2.2 Kebutuhan Informasi**

Dalam kaitannya dengan teori belajar, Ausubel menyatakan bahwa salah satu teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif adalah “*discovery learning*” (Sarwono, 1991). Dalam teori tersebut, peserta didik harus menemukan sendiri konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran yang harus dipelajari. Peserta didik (dalam hal ini mahasiswa) tidak hanya menyerap saja materi pembelajaran yang didapatnya, tetapi juga mengorganisasi dan mengintegrasikan materi tersebut ke dalam struktur kognisinya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh M. B. Line (1988) bahwa informasi diperlukan untuk menunjang kegiatan penelitian, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Oleh karena itu, informasi menjadi sesuatu yang selalu dibutuhkan.

Kebutuhan dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Wersig (dalam Pendit, 1993) menyatakan bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada dalam diri manusia. Pendapat Wersig tersebut sesuai dengan pendapat Belkin (1985), yaitu kebutuhan (dan perilaku pencarian) informasi dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam sebab, antara lain latar belakang sosial budaya, pendidikan, tujuan yang ada

dalam diri manusia tersebut serta lingkungan sosialnya. Menurut Pannen (1990) faktor yang paling umum yang mempengaruhi kebutuhan informasi adalah pekerjaan si pemakai, termasuk kegiatan profesi, pekerjaan atau subjek yang diminati, kebiasaan, dan lingkungan pekerjaan.

Kebutuhan informasi tersebut sebagai sesuatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang, dan pada tahap berikutnya pencari informasi ingin mengetahui tempat informasi yang akan memberikan kontribusi pada pemahaman akan makna (Kuhlthau, 1993)

Selain itu kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Dalam hal ini Kuhlthau juga menjelaskan kondisi pengetahuan seseorang bilamana membutuhkan informasi. Kesenjangan seseorang dalam memahami sesuatu juga dijabarkan oleh Wersig (Pendidit 1992). Ia mengatakan bahwa kebutuhan informasi didorong oleh keadaan yang disebut situasi problematik (*a problematic situation*). Hal ini terjadi di dalam diri manusia (pada lingkungan internalnya) yang dirasakan tidak memadai untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Seseorang merasakan kekurangan informasi sedangkan pengetahuan yang dimilikinya terbatas.

Sebagian besar pengertian tersebut diatas menunjukkan suatu kondisi kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan informasi yang dibutuhkan. Untuk mengatasi kondisi kesenjangan tersebut, seseorang akan berusaha mencari informasi, agar pengetahuan yang dibutuhkannya segera terpenuhi.

Hal yang dimaksud dengan situasi problematik dalam penelitian ini adalah situasi pada saat mahasiswa merasa kekurangan informasi dalam rangka menyelesaikan tugas yang diberikan fasilitator serta untuk berdiskusi. Sehingga mereka memerlukan informasi tersebut guna mengatasi kesenjangan antara informasi yang dimiliki dengan informasi yang dibutuhkan

Masalah perbedaan ini dijelaskan oleh Crawford (1978) dalam Devadason dan Lingam (1996). Secara terperinci, Crawford mengatakan bahwa kebutuhan informasi tergantung pada :

1. Aktifitas pekerjaannya (*work activity*)
2. Bidang pekerjaannya/bidang yang ia sukai (*discipline/field/area of interest*)
3. Ketersediaan fasilitas (*availability of facilities*)
4. Kedudukannya sebagai seseorang individu (*hierarchical position of individuals*)
5. Faktor motivasi terhadap kebutuhan informasinya (*motivation factors for information needs*)
6. Keperluan untuk membuat keputusan (*need to make decision*)
7. Keperluan untuk mencari ide baru (*need to seek new ideas*)
8. Keperluan untuk memvalidasi/kebenaran (*need to validate the correct ones*)
9. Keperluan untuk membuat kontribusi profesional (*need to make professional contributions*)
10. Keperluan untuk membuat prioritas penemuan, dan sebagainya (*need to establish priority for discovery, etc*)

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan informasi terjadi akibat adanya kesenjangan antara pengetahuan seseorang yang dirasakan tidak memadai saat itu dan informasi yang diinginkannya dalam rangka

pencapaian tujuan tertentu dalam hidupnya, membuat keputusan, dan sebagainya. Kebutuhan tersebut tergantung dan dipengaruhi oleh aktivitas pekerjaan, bidang pekerjaan, adanya fasilitas, kedudukan sosial, jangkauan sumber informasi, dan lain-lainnya.

### **2.3 Sumber Perolehan Informasi**

Sumber informasi berperan sebagai media atau sarana yang menjembatani antara pemakai informasi dengan informasi. Pemilihan sumber informasi oleh pemakai informasi dipengaruhi oleh manfaat informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi berbagai permasalahan situasional yang dialami. Selain itu pemilihan dan penggunaan sumber informasi dipengaruhi juga oleh pengetahuan internal dan eksternal dari si pemakai informasi, diantaranya karena faktor kemudahan dan kenyamanan dalam memperoleh dan menggunakan sumber informasi.

Menurut Krikelas (1983) pemilihan sumber informasi dibagi menjadi dua, yaitu : internal dan eksternal. Sumber internal dapat berupa memori yang ada pada setiap orang, catatan pribadi atau hasil pengamatan. Sedangkan sumber eksternal dapat berupa hubungan antar personal langsung dan informasi terekam atau tertulis.

Sumber informasi umumnya dapat ditemukan di pusat informasi, perpustakaan, pusat dsokumentasi, pusat arsip, dan lain-lain (Pringgoadisurjo, 1976). Sumber informasi dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi koleksi di perpustakaan. Menurut Stoakley (1986) jenis koleksi yang disediakan oleh perpustakaan dapat

mempengaruhi layanan kepada pemakai. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa jenis koleksilah yang dibutuhkan oleh pemakai, sedangkan layanan perpustakaan merupakan jembatan atau perantara dalam memenuhi kebutuhan pemakai.

Namun bagaimana menentukan jenis koleksi yang menjadi kebutuhan pemakai? Dalam hal ini Spiller (1991) memberikan pedoman, bahwa penentuan atau seleksi terhadap bahan bacaan harus mempertimbangkan kegunaan koleksi, prioritas kebutuhan, dan prioritas tempat layanan yang dipilih. Sebaliknya, kebutuhan pemakai dapat dideteksi melalui layanan yang selalu menerima permintaan dari pemakai dan hasilnya dijadikan dasar dalam pengembangan koleksi. Usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut menunjukkan hasilnya yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung, jumlah peminjam dan jumlah buku yang dipinjam (Supriyanto, 1996).

Sumber perolehan informasi merupakan medium tersimpannya informasi, adapun sumber-sumber perolehan informasi antara lain:

1. Manusia seperti guru/dosen, teman, keluarga, dan lain-lain.

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia akan tetap membutuhkan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika ia membutuhkan suatu bantuan, ia akan mendatangi sumber bantuan terdekat. Dalam hal ini, sumber tersebut adalah pihak lain.

Begitu juga ketika ia membutuhkan suatu informasi. Ia akan bertanya pada orang yang menurutnya bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkannya tersebut. Melalui proses komunikasi, informasi yang awalnya berada di satu orang bisa menyebar kepada diri penanya (Foskett, 1982).

## 2. Media

Penggunaan sumber informasi tak sebatas berasal dari manusia. Bentuk sumber informasi lainnya adalah media. Media berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan adanya perkembangan internet yang menjadi salah satu bentuk sumber informasi utama atau alternatif.

## 3. Lembaga informasi, seperti perpustakaan atau pusat dokumentasi

Evan (1987) mengemukakan bahwa ada dua saluran informasi, yaitu formal dan informal. Yang termasuk saluran informasi formal adalah perpustakaan dan unit informasi lainnya. Sedangkan yang termasuk saluran informasi informal adalah rekan sejawat dan institusi-institusi selain perpustakaan dan unit informasi yang tidak dirancang sebagaimana sumber informasi formal. Perpustakaan tergolong dalam saluran sumber informasi formal karena koleksinya berupa data terekam dan/atau tercetak, seperti buku, kaset, peta, *microfilm*, dan sebagainya.

Dalam pencarian informasi, menurut Pinelli terdapat kriteria yang digunakan pemakai informasi untuk memilih sumber-sumbernya. Urutan kriteria yang digunakan untuk memilih sumber informasi adalah:

- a. Kemudahan perolehannya,
- b. Keakraban dengan sumber informasi karena sering menggunakan,
- c. Kualitas tekniknya,
- d. Relevansi, kedalaman, kemudahan penggunaannya,
- e. Biaya untuk memperolehnya. (Pinelli, 1991)

## 2.4 Perilaku Pencarian Informasi

Kebutuhan dan pencarian informasi merupakan suatu konsep yang tidak bisa dipisahkan secara nyata. Seseorang atau pemakai mencari informasi karena kebutuhan yang ada dalam diri orang tersebut. Perilaku pencarian informasi adalah kegiatan seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Perilaku pencarian informasi dimulai ketika seseorang merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya. Menurut Pannen (1990) pencarian dan penggunaan informasi merupakan keadaan ketika orang bergerak melewati ruang dan waktu menemukan dirinya pada suatu keadaan dimana dia harus menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, melihat suatu fakta, agar dapat mengetahui sesuatu untuk terus bergerak

Pada saat terjadi kesenjangan antara struktur pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan, seseorang akan berusaha mencari apa yang dibutuhkan tersebut. Dalam kajian pemakai (*user studies*) usaha untuk mencari yang dibutuhkan itu menimbulkan perilaku, yang disebut perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) Darmono (1994).

Sebagai tingkah laku yang ditimbulkan oleh seseorang, tentu ada suatu penyebabnya. Dalam ilmu psikologi, penyebab tersebut merupakan kognitif seseorang terhadap suatu obyek tertentu (Carlson & Buskit, 1997), yaitu sesuatu yang harus dimilikinya untuk mengisi pengetahuan berkaitan dengan ruang lingkup lingkungannya seperti kebutuhan untuk merencanakan sesuatu, untuk menambah keahliannya, dan sebagainya. Selain itu, perilaku merupakan suatu proses kognitif

dalam bentuk keterampilan yang sangat berkaitan dengan sikap, pandangan, penilaian seseorang terhadap obyek tertentu.

Krikelas (1983) berpendapat bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan. Pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Diao (1994) bahwa perilaku pencarian informasi merupakan aktivitas pemakai untuk mencari, mengumpulkan dan memakai informasi yang mereka butuhkan. Auster (1982) mendefinisikan perilaku pencarian informasi sebagai kaitan antara siapa, membutuhkan informasi macam apa dan untuk alasan apa; bagaimana informasi dapat ditemukan, dievaluasi dan digunakan; dan bagaimana kebutuhan-kebutuhan ini dapat diidentifikasi dan dipenuhi. Bila perilaku tersebut diatas merupakan kegiatan atau aktivitas, tentu ada cara melakukan dan mungkin ada faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan itu.

Berkaitan dengan perilaku pencarian informasi, ahli psikologi mencoba menjelaskan perilaku manusia dengan mengidentifikasi beberapa faktor. Menurut Bouazza faktor yang diperkirakan berpengaruh adalah kualitas informasi, ketersediaan informasi, kemudahan akses, kemudahan pemanfaatan yang berkaitan dengan system perpustakaan, termasuk juga faktor dari diri si pencari informasi seperti pengalaman senioritas, tahapan pekerjaan yang sedang dilakukan, tingkat pendidikan, serta orientasi profesi termasuk di dalamnya adalah status si pencari informasi (Kent, 1989)

Beberapa ahli telah melakukan penelitian terhadap perilaku pencarian informasi yang menghasilkan model perilaku pencarian informasi. Salah satu model tersebut adalah model yang dikembangkan oleh Ellis (dalam Wijayanti, 2001 : Jarvelin, Wilson 1999) yang menekankan tahap proses pencarian informasi. Model tersebut dikenal dengan nama *Behavioral Model of Information Seeking Strategies*. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

1. Memulai (*starting*)

Mencakup seluruh kegiatan yang membentuk awal pola pencarian. Pada tahap ini, mahasiswa mengidentifikasi suatu konsep, misalnya mengidentifikasi pertanyaan tugas kuliah.

2. Menghubungkan (*chaining*)

Merupakan kegiatan mengikuti catatan kaki dan sitasi ada bahan yang diketahuinya atau melanjutkan kegiatan mata rantai dari materi yang diketahui melalui indeks sitasi. Berkaitan dengan penelitian ini, mahasiswa berusaha untuk mengaitkan informasi yang didapatkan dari satu sumber ke sumber lain dan/atau sumber tersebut memberikan rujukan agar siswa melihat sumber lain.

3. Merambah (*browsing*)

Mencakup kegiatan mahasiswa mencari informasi sesuai dengan yang diinginkan secara semi terstruktur. Siswa akan mencari informasi dari satu sumber ke sumber lain sehingga secara tidak langsung ia mulai melakukan suatu strukturisasi sumber informasi yang akan digunakan.

Browsing dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan membaca dari satu bacaan ke bacaan lain, bertanya pada orang yang satu ke orang yang lainnya yang diketahui untuk memperoleh informasi. Secara tak langsung, ia melakukan pencarian informasi secara semi-struktur terhadap sumber-sumber informasi tersebut.

4. Memilah (*differentiating*)

Mahasiswa berusaha menyaring, menyeleksi, memilah-milah berbagai sumber informasi agar bisa mengetahui informasi mana yang paling bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan. Tahap ini tergantung dari pengalamannya, pengalaman orang lain, rekomendasi dari mulut ke mulut.

5. Memantau (*monitoring*)

Suatu aktivitas untuk mengikuti perkembangan suatu informasi yang diinginkan. Pada tahap ini mahasiswa akan tetap mencari tahu hal-hal terbaru yang terjadi pada bidang yang diinginkannya melalui berbagai sumber informasi agar tidak merasa 'ketinggalan zaman'. Dengan demikian, informasi terhadap suatu bidang yang diinginkannya tetap terbaru (*up-to-date*).

Cara umum yang digunakan adalah kontak informal. Kontak informal yang dimaksud adalah merupakan tempat bertukar pikiran melalui keluarga, teman, guru/dosen atau orang lain yang dianggapnya lebih mengetahui. Dari sini akan terbentuk suatu jaringan perolehan informasi.

#### 6. Merangkum (*extracting*)

Merupakan kegiatan mencari informasi mengenai bidang tertentu di sumber yang dianggap terpercaya, kemudian mengambil informasi yang relevan dengan bidang yang diinginkannya. Sebagai contoh misalnya mahasiswa yang cenderung menyelesaikan tugasnya dengan membaca buku atau melalui media internet.

Semua informasi yang diperolehnya tersebut belum tentu sesuai dengan apa yang diinginkannya. Mereka akan hanya mengambil informasi yang dianggapnya relevan dan cocok.

#### 7. Verifikasi (*verifying*)

Merupakan kegiatan untuk mengetahui kebenaran informasi yang diperolehnya. Mahasiswa akan melakukan *re-check* melalui sumber-sumber yang dianggap bisa atau lebih mengetahui kebenaran informasi tersebut.

#### 8. Penyelesaian (*Ending*)

Kegiatan pencarian informasinya berakhir. Misalnya, pada penyelesaian tugas kuliahnya, mahasiswa menjawab pertanyaan tugasnya tersebut berdasarkan informasi yang ditemukannya. Ellis sendiri menganggap tahap ini sebagai *trying up loose ends*. Tak ada lagi kegiatan yang pencari informasi bisa lakukan (Wijayanti, 2001).

Berdasarkan penjelasan perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh beberapa penulis, maka dapat disimpulkan bahwa hakekat perilaku pencarian informasi seseorang adalah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang

melalui tahap-tahap atau proses tertentu dengan tujuan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan jawaban terhadap pertanyaan tertentu, pemecahan masalah, pengambilan keputusan atau melakukan suatu karya yang berarti bagi dirinya.

Namun berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ellis di atas, hambatan pencarian informasi merupakan bagian yang terpisah dari perilaku pencarian informasi sehingga dalam penelitian ini peneliti membahas dua komponen tersebut secara terpisah.

## **2.5 Hambatan Pencarian Informasi**

Menurut Arslan (2001) hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang akan mengalami suatu kendala atau hambatan dalam mencari informasi, kemungkinan kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal si pencari informasi sendiri atau disebabkan oleh faktor eksternal, ataupun disebabkan sekaligus dari kedua faktor tersebut. Hanya saja berat ringannya kendala itu bagi setiap orang tentu berbeda. Segala tindakan manusia didasarkan pada suatu keadaan yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan, situasi, dan tujuan yang ada pada diri manusia (Wersig dalam Pendit, 1993).

Hambatan dalam kegiatan pencarian informasi dapat dikategorikan menjadi hambatan individu, hambatan lingkungan dan hubungan antar individu (interpersonal) (Wilson, 1981). Hambatan individu adalah faktor yang menghambat pencarian informasi yang berasal dari dalam diri pencari informasi itu sendiri seperti

faktor sifat, pendidikan dan status sosial ekonomi. Hambatan interpersonal kemungkinan akan timbul ketika sumber informasinya adalah individu atau ketika interaksi antar individu diperlukan untuk mengakses informasi. Hambatan yang berasal dari lingkungan pencarian informasi antara lain waktu yang terlalu lama untuk memperoleh informasi, fasilitas akses yang terbatas, situasi ekonomi dan politik.

Kendala dan hambatan lain yang diungkap Kaniki (1991, dalam Arslan, 2001) bahwa kendala pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti situasi dalam pengambilan keputusan, bagaimana cara menjawab pertanyaan fakta yang terdapat di lapangan serta faktor mengerti atau tidaknya terhadap apa yang dicari.

Cara memanfaatkan informasi bertujuan agar informasi yang terkumpul dapat memenuhi kebutuhan pemakai (kegunaan informasi dan cara menggunakannya), sedangkan hambatan atau kendala yang dihadapi pada saat pencarian informasi diteliti melalui identifikasi hambatan yang dihadapi dan cara mengatasi (mencoba lagi, mencari ke sumber lain, memperjelas pertanyaan).

Pencarian informasi menimbulkan beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Harry & Dewney dalam Julien (1999: 45) menyimpulkan bahwa hambatan pencarian informasi meliputi: tidak mengetahui kebutuhan informasinya; tidak mengetahui dimana mendapatkan informasi yang dibutuhkannya; tidak mengetahui keberadaan sumber informasi yang dibutuhkannya : tidak menemui sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya; dan kurangnya

keterampilan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan. Bagaimanapun juga, hambatan dari pencarian informasi banyak disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan terhadap sumber informasi yang tersedia. (Chen & Herson, 1982: 18). Hal ini menyebabkan pencari informasi tidak mengetahui bagaimana dan kapan ia dapat memenuhi kebutuhannya.

Dari komponen sumber informasi, hambatan dapat dialami pencari informasi karena beberapa hal seperti ketidakterediaan maupun keterbatasan akses terhadap sumber informasi itu sendiri, masalah teknis timbul dalam penyediaan sumber informasi terekam, maupun komunikasi yang kurang lancar dengan sumber informasi personal. Ketidakterediaan maupun keterbatasan akses bisa disebabkan oleh aturan yang mengikat yang menimbulkan larangan, pembatasan akses terhadap sumber informasi yang diterapkan oleh penyedia sumber informasi. (Chen & Herson, 1982: 18).

Salah satu hambatan yang dihadapi pencari informasi pada kegiatan komunikasi *interpersonal* dengan sumber informasi manusia adalah hambatan penyikapan (*disclosure barrier*). McKenzie (2002) menyatakan bahwa bentuk hambatan ini sebagai hambatan yang berasal dari penyedia informasi ketika dia tidak berkenan untuk menjawab atau menyajikan jawaban atau informasi atas pertanyaan yang diajukan oleh pencari informasi.

Kemudian lebih lanjut McKenzie (2002) menyatakan bahwa hambatan lainnya didorong oleh kedua belah pihak, pencari dan penyedia informasi. Hambatan ini biasanya terjadi ketika pencari informasi enggan mengajukan pertanyaan kepada

penyedia informasi meskipun sedang berhadapan atau berinteraksi dengan penyedia informasinya. Sebagai contoh, keengganan itu terjadi ketika pencari informasi berasumsi bahwa penyedia informasi telah mengakhiri percakapan yang sedang mereka jalankan.

## **2. 6 Konsep Belajar Dasar dalam *Collaborative Learning* dan *Problem Based Learning***

*Collaborative Learning* (CL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk mengembangkan ketrampilan belajar siswa. Selama ini pola pengajaran cenderung menghasilkan mahasiswa yang pasif, terlalu bergantung dan menunggu suapan materi dari guru. Ironisnya, perubahan dunia yang begitu cepat menuntut mahasiswa untuk mampu secara mandiri mengolah berbagai informasi yang ada dan terus aktif mengembangkan diri mereka. Menyadari kesenjangan antara kinerja hasil pembelajaran mahasiswa dengan tuntutan dunia inilah, metode *collaborative learning* dan *problem based learning* diciptakan. Keduanya bertujuan mengembangkan kemampuan belajar mandiri mereka (*self-regulated learning*).

Setiap komponen dalam metode *collaborative learning* dan *problem based learning* memegang peranan penting dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa. Kurikulum dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga mahasiswa berkesempatan (sampai batasan tertentu) untuk menentukan sendiri tujuan dan langkah-langkahnya dalam belajar. Kegiatan belajar tidak dibatasi sekedar pada pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan oleh kurikulum

Sebagai metode belajar, CL dan PBL dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar dikampus hendaknya mendorong dan membantu siswa untuk terlibat secara aktif membangun pengetahuannya sehingga mencapai pemahaman yang mendalam (*deep learning*). Dalam pendekatan ini, siswa dipandang sebagai pusat dari kegiatan belajar. Dalam merancang kegiatan belajar di kelas, pengajar tidak hanya memperhatikan tuntutan kurikulum yang harus diselesaikan, melainkan juga memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa serta memberi kesempatan pada mereka untuk menentukan sendiri beberapa hal dalam proses belajarnya, seperti sebagian dari tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajarnya. Hal ini tidak berarti bahwa pengajar menyerahkan sepenuhnya pada siswa otoritas untuk membuat keputusan mengenai materi-materi yang penting dipelajari, melainkan memberi sebagian tanggung jawab pada siswa untuk mengarahkan sendiri proses belajarnya.

### **2. 6. 1 *Problem Based Learning***

Problem based learning menggambarkan perkembangan yang sangat besar dalam praktek pendidikan tinggi yang berkelanjutan dan telah berdampak luas terhadap disiplin-disiplin ilmu di dunia (Engel, 1997). Hasil dari suatu penelitian menunjukkan bahwa efek PBL adalah siswa mampu menemukan pemecahan masalah. Tetapi, hasil tersebut tidak berdampak pada akuisisi pengetahuan (Albanese dan Mitchell, 1993).

Dalam berbagai literatur, PBL didefinisikan dalam banyak pengertian. Secara umum PBL lebih banyak digunakan pada pendekatan kontekstual agar mampu

mempelajari dan mengajarkan suatu pemecahan masalah secara konkrit (Evenson dan Hmelo, 2000). Lebih lanjut Barrows dan Tamblyn (1980: 18) mendefinisikan konsep PBL sebagai hasil pembelajaran dari proses pekerjaan terhadap pemahaman atau solusi dari suatu masalah. Permasalahan pertama yang dijumpai dalam proses belajar dapat membantu sebagai stimulus untuk mengaplikasikan suatu pemecahan masalah atau sebagai temuan yang dibutuhkan untuk memahami mekanisme pertanggungjawaban dari masalah yang dihadapi. Menurut Boud dan Feletti (1997) PBL merupakan suatu pendekatan untuk struktur kurikulum yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berlatih menghadapi masalah yang dijadikan suatu stimulus untuk mempelajarinya. Sedangkan Barrows (1996) menggambarkan 6 karakteristik utama PBL :

1. Pembelajaran terpusat pada siswa
2. Pada proses pembelajaran siswa dibagi dalam kelompok kecil
3. Fungsi pengajar adalah sebagai fasilitator atau pembimbing
4. Masalah-masalah yang autentik hadir pada permulaan pelajaran, sebelum persiapan atau pelajaran timbul
5. Masalah-masalah yang timbul digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan dan kemampuan *problem solving* yang akhirnya dibutuhkan untuk memecahkan masalah
6. Informasi baru didapatkan melalui pelajaran secara langsung.

Saat ini dikenal ada 7 karakteristik yang harus ditambahkan dari 6 karakteristik utama PBL yang telah dipaparkan sebelumnya dalam Barrows (1996)

bahwa yang utama dan penting dari PBL adalah siswa dapat belajar menganalisa dan mempresentatifkan pemecahan suatu masalah. Surgue (1993) berasumsi bahwa manfaat dari pemecahan suatu masalah tersebut adalah hasil yang diberikan dari interaksi terhadap struktur pengetahuan, fungsi metakognitif dan motivasi.

### **2.6.2 Tujuan utama dari metode *Problem Based Learning***

Dalam metode pengajaran yang konvensional, mahasiswa lebih banyak menerima pengetahuan dari perkuliahan dan literatur yang diberikan oleh dosen. Maka haruslah mempelajari berbagai macam cabang ilmu dan menghafal begitu banyak informasi. Setelah lulus dan menjadi sarjana, mereka dihadapkan pada banyak masalah yang tidak dapat diselesaikannya dari pengetahuan yang mereka dapat selama kuliah. Sistem pengajaran konvensional cenderung membentuk mahasiswa sebagai pembelajar pasif. Mahasiswa tidak dibiasakan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, serta aktif dalam mencari cara penyelesaiannya.

Pembelajaran berdasarkan masalah dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, karena melalui belajar berdasarkan masalah, siswa belajar bagaimana menggunakan proses iteratif untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang mereka ingin ketahui, mengumpulkan informasi-informasi secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan (William & Shelagh; 1993)

Definisi PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai pengendali proses belajar (<http://www.chemeng.mcmaster.ca/pbl/pbl.htm>).

PBL dapat juga didefinisikan sebagai hasil dari proses pemahaman atas masalah atau proses yang menghasilkan resolusi atas masalah yang diberikan (Trauth: 2006;30).

Tujuan utama dari metode PBL adalah:

1. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa atau mengembangkan kemampuan berpendapat, termasuk dalam hal ini kemampuan mengatasi masalah, dan berpikir kritis
2. Untuk membantu siswa agar menjadi mandiri, dan mampu menjadi siswa yang dapat mengandalkan dirinya sendiri dalam proses belajar mengajar (belajar untuk belajar dan manajemen belajar) (Trauth: 2006;30)

Dalam metode ini, sebelum mahasiswa belajar sesuatu mereka akan diberikan masalah. Masalah yang diajukan akan membuat mahasiswa menemukan apa yang mereka butuhkan untuk mendapatkan pengetahuan baru sebelum pada akhirnya dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Metode ini berorientasi pada siswa sebagai pusat belajar. Metode ini menyediakan mahasiswa sebuah mekanisme instruksi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir saat menyelidiki masalah dan menyusun masalah, membuat siswa berinteraksi sosial, dan menerima masukan dari anggota lain dan pengajar, metode ini juga melatih kemampuan cognitive seseorang karena dalam metode ini seseorang dituntut untuk mencari penyebab masalah, melihat fakta yang ada dari tiap masalah, dan akhirnya dapat memberikan solusi atas masalah tersebut.

Metode PBL melibatkan masalah yang nyata untuk menciptakan keaktifan siswa dan situasi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Barrows dan Tambyn menyimpulkan proses PBL, sebagai berikut:

1. Masalah merupakan hal yang pertama ditemui siswa dalam proses belajar, sebelum persiapan lainnya atau singkatnya proses belajar telah terjadi saat itu.
2. Situasi dalam masalah dikenalkan kepada siswa dalam keadaan yang sama dengan situasi sesungguhnya.
3. Para siswa bekerjasama dalam sebuah aturan yang memperbolehkan mereka untuk berpendapat dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah, lalu mengevaluasi, dan menyesuaikannya dengan tingkatan belajar.
4. Adanya wilayah yang dibutuhkan dalam proses belajar dan mengidentifikasi masalah dan adanya wilayah yang dapat digunakan sebagai panduan belajar siswa secara individu
5. Proses ini membutuhkan kemampuan dan pengetahuan yang akan diterapkan kembali ke dalam masalah, untuk mengevaluasi keefektifan proses belajar dan untuk menguatkan kembali proses belajar
6. Proses belajar yang terjadi dalam pengerjaan masalah dan dalam belajar secara individu diringkas dan diintegrasikan kedalam pengetahuan yang telah dimiliki siswa (Barrows and Tamblyn.1990, 191-192)

Dalam metode PBL peran dosen tidaklah sama dengan metode tradisional seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam metode tradisional pengajaran hanya bersifat satu arah, tetapi dalam metode ini pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan fakultas berperan sebagai sumber pengetahuan. Dalam posisi ini maka peran fasilitator adalah mengembangkan kreatifitas berpikir para siswa untuk menjadi

mandiri. Penerapan metode PBL yang agresif membutuhkan sumber daya perpustakaan yang besar, karena metode ini menjadikan perpustakaan menjadi sumber pengetahuan utama bagi siswa.

Dalam metode PBL siswa menjadi pusat belajar sehingga dampak yang muncul atas penerapan metode ini dalam sebuah institusi pendidikan akan cukup besar, khususnya dalam pemanfaatan unit-unit informasi seperti perpustakaan. Penerapan metode ini memberikan peran yang berbeda kepada siswa sebagai pengguna perpustakaan. Peran yang berbeda tersebut dikarenakan dalam metode PBL siswa diharapkan telah menyiapkan diri sebelum masuk kelas, sementara dalam metode tradisional yang bersifat satu arah siswa hanya menunggu *hand-out* yang akan diberikan pengajar

Dari tujuan pembelajaran berdasarkan masalah di atas tampak bahwa setelah pembelajaran mahasiswa secara individual mampu menguasai konsep-konsep yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dari mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi konsep-konsep yang diperlukan sampai pada kemampuan menggunakan konsep-konsep untuk memecahkan masalah tersebut (Brooks & Martin, 1993).

Dalam buku pedoman PDPT UI (2004) dijelaskan bahwa PBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Adapun unsur-unsur yang dibutuhkan dalam *Problem Based Learning* antara lain:

#### A. Permasalahan atau tugas (*triggering problem atau question*)

Bentuk tugas atau masalah harus memiliki kriteria berikut:

1. Tidak mempunyai struktur yang jelas sehingga siswa terdorong untuk membuat sejumlah hipotesa dan mengkaji berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Permasalahan yang kurang terstruktur ini sebaiknya dirancang oleh pengajar, agar mahasiswa termotivasi dan berkesempatan untuk secara bebas mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber.
2. Cukup kompleks dan ambigu sehingga mahasiswa terdorong untuk menggunakan strategi-strategi penyelesaian masalah dan keterampilan berpikir yang tinggi seperti seperti melakukan analisa dan sintesa, evaluasi, dan pembentukan pengetahuan atau pemahaman baru.
3. Bermakna dan ada hubungan dengan kehidupan nyata mahasiswa, sehingga mereka termotivasi untuk mengarahkan dirinya sendiri dan menguji pengetahuan atau pemahaman lama mereka dalam menyelesaikan tugas tersebut.

#### B. Karakteristik kelompok

Penerapan metode ini dilakukan dengan cara membagi mahasiswa ke dalam kelompok secara acak dan heterogen yang terdiri dari 5-6 orang. Dalam setiap kelas siswa akan didampingi oleh tutor, tutor disini dapat terdiri atas pengajar (dosen) dan asisten dosen atau mahasiswa tingkat akhir yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya ataupun hanya salah satunya. Tutor di dalam kelas

hanya berperan sebagai fasilitator dan pemandu siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

#### C. Sumber Belajar

Bahan bacaan atau informasi dari nara sumber yang dapat dijadikan acuan bagi siswa dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan. Karena bentuk akan memancing beragam pemikiran, maka sumber belajar yang tersedia juga diharapkan cukup bervariasi dan dalam jumlah yang memadai.

#### D. Waktu kegiatan

Waktu kegiatan disesuaikan dengan beban kurikulum yang hendak dicapai. Tidak ada standar khusus mengenai berapa estimasi waktu yang diberikan, tergantung pada kebijakan kurikulum yang diterapkan (Krisanti, 2006).

### **2.6.3 Kendala yang muncul dalam pelaksanaan metode belajar *problem based learning***

#### a. Perubahan kurikulum

Orang memandang secara negatif perubahan karena penerapan PBL sebagai kerja tambahan yang tidak menghasilkan keuntungan apa-apa. Mengubah kurikulum sama halnya seperti pengalaman perubahan hidup dan memerlukan waktu penyesuaian. Pengajar perlu mengetahui apa yang diharapkan dan bagaimana menyesuaikan, karena mereka telah terbiasa mengajar menggunakan model kuliah dan diskusi.

b. Masa transisi yang tidak mudah

Untuk menjalankan hal baru tidak hanya sulit bagi siswa, namun juga bagi para pengajar. Dibutuhkan waktu untuk mengubah siswa yang sebelumnya terbiasa "disuapi", agar lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya sendiri. Sukses akan bergantung pada komunikasi dan orientasi yang efektif.

c. Waktu belajar yang tidak sedikit

Dalam metode belajar problem based learning dibutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode ceramah (*lecture*) untuk mengajarkan suatu materi. Karakteristik masalah bersifat interdisiplin dan melibatkan siswa untuk memikirkan permasalahan secara mendalam, sebelum menemukan solusinya.

d. Pengajar kurang ahli memfasilitasi

Staf pengajar pastinya pernah mengajar dengan menggunakan format mimbar dan diskusi. Banyak pengajar sering merasa tidak enak menahan informasi ketika mereka melihat mahasiswa harus berjuang keras dengan masalahnya. Pengajar dengan metode PBL memerlukan pelatihan kecakapan bagaimana menjadi fasilitator yang baik agar dapat sukses menerapkan PBL (Krisanti, 2006).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab III ini akan dijelaskan lebih rinci tentang metode yang digunakan, diantaranya mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan informan, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisa data yang digunakan.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pengertian diatas dikatakan juga bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penulisan yang memberikan gambaran atau uraian atas keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. (Kountur, 2004:105)

Dari pengertian di atas tersirat bahwasanya penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berusaha mengkaji suatu fenomena secara keseluruhan dengan menggunakan metode tertentu yang kemudian disusun sesuai dengan latar alamiah. Berdasarkan pemahaman pengertian penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji realita yang ada lebih mendalam dengan menggunakan